

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2015 laju perekonomian global mengalami ketidakstabilan. Menurut IMF (*International Monetary Bank*) pada Januari 2016, dalam *World Economic Outlook*, pertumbuhan perekonomian di China mengalami perkembangan dan perlambatan yang lebih cepat dari yang diperkirakan. Hal ini berakibat pada kegiatan impor maupun ekspor di China yang mencerminkan melemahnya investasi dan aktivitas manufaktur. Kondisi tersebut dapat memicu ketidakstabilan perekonomian baik dinegara maju maupun negara berkembang (Riskawati, 2018).

Salah satu negara yang terkena efek dari kondisi perekonomian tersebut adalah Indonesia. Banyak hal yang ditimbulkan dari kondisi ketidakstabilan yang terjadi di Indonesia yang berdampak negatif pada sektor-sektor vital perekonomian, khususnya perusahaan yang berada di Indonesia. Banyak perusahaan yang terkena dampak goncangan dari kondisi ketidakstabilan perekonomian di Indonesia, tak terkecuali perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan terbanyak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan ini dapat mendorong pertumbuhan perekonomian secara cepat dan stabil bagi keseluruhan perekonomian Indonesia (*World bank*, 2016 dalam Riskawati 2018).

Banyak faktor yang menyebabkan perusahaan harus *terdelisting* dari Bursa Efek Indonesia dan terancam terkena *financial distress*. Salah satu faktornya meliputi penurunan kinerja perusahaan yang ditandai dengan ketidakcukupan modal, besarnya beban utang, dan bunga. Dengan bertambahnya perusahaan manufaktur tidak menutup kemungkinan perusahaan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan rencana kerja kedepannya akan menguntungkan perusahaan untuk di masa yang akan datang, akan tetapi persaingan pun semakin ketat. Adapun perusahaan manufaktur di BEI salah satunya sub sektor industri dasar dan kimia (Maulida, 2018;179).

Sub industri dasar dan kimia merupakan suatu sektor yang memiliki unsur dasar yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Barang yang digunakan sehari-hari merupakan produk dari perusahaan industri dasar dan kimia, berikut sub sektor dari industri dasar dan kimia yang terdiri dari sub sektor semen; sub sektor keramik, porselen dan kaca; sub sektor logam dan sejenisnya; sub sektor kimia; sub sektor plastik dan kemasan; sub sektor pakan ternak; sub sektor kayu dan pengolahannya; sub sektor pulp dan kertas; dan lainnya.

Hadi dan Anggraeni (2008) menyatakan bahwa peristiwa *delisting* dari bursa dapat menjadi indikasi awal suatu perusahaan bangkrut. Ketika perusahaan yang sahamnya tercatat di BEI mengalami penurunan kinerja sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari bursa. Tindakan penghapusan saham dilakukan sebagai langkah

pihak otoritas BEI untuk melindungi investor. Penghapusan pencatatan selain dilakukan oleh pihak otoritas BEI juga dapat dilakukan dengan permohonan pihak emiten sendiri.

Peristiwa kebangkrutan sudah tentu akan merugikan banyak pihak terkait. Oleh sebab itu diperlukan sistem peringatan dini bagi perusahaan agar dapat mengambil langkah pencegahan. Model prediksi *financial distress* yang baik menjadi hal penting dibangun agar dapat digunakan perusahaan sebagai dasar dalam mengembangkan langkah antisipasi kebangkrutan serta meningkatkan kinerja perusahaan dimasa depan. *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Pratama, 2016).

Gobenvy (2014:1) menyatakan permasalahan keuangan (*financial distress*) sudah menjadi momok bagi seluruh perusahaan, karena permasalahan keuangan dapat menyerang seluruh jenis perusahaan walaupun perusahaan yang bersangkutan adalah perusahaan besar. Peliknya permasalahan keuangan pada perusahaan ini menjadi bahan yang menarik untuk diteliti karena banyak perusahaan berusaha keras untuk menghindari permasalahan ini. Selain itu, permasalahan keuangan memiliki pengaruh yang besar, dimana bukan hanya pihak perusahaan yang akan mengalami kerugian tetapi juga pihak *stakeholder*.

Menurut Andre (2013:2) persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menyebabkan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi, hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila suatu perusahaan tidak mampu untuk bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya bisa membuat suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan.

Kondisi *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Utami, 2015). Selanjutnya Imam (2012:143) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat, atau krisis yang terjadi sebelum kebangkrutan.

Financial distress merupakan masalah yang sangat penting diperhatikan oleh perusahaan, karena jika perusahaan benar-benar mengalami *financial distress* maka perusahaan tersebut akan beresiko mengalami kebangkrutan. Salah satu cara untuk mengurangi risiko kebangkrutan menurut Adelita (2011) dalam Utami (2015:2) adalah dengan mengetahui sejak dini dan memprediksi tanda-tanda yang akan mengkondisikan *financial distress*. Prediksi tanda-tanda ini dianggap perlu untuk meminimalisir kemungkinan dari risiko kebangkrutan perusahaan. Selain itu, perusahaan dapat melakukan

tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan.

Perusahaan yang terus menunjukkan kinerja yang menurun dikhawatirkan mengalami kondisi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan merupakan hal yang paling diwaspadai. Tingkat stabilitas keuangan perusahaan menjadi perhatian penting serta pertimbangan dalam menentukan kelanjutan kehidupan perusahaan.

Rahmawati (2015) menjelaskan bahwa analisis rasio keuangan ini memberi gambaran kepada penganalisis mengenai baik buruknya kinerja keuangan. Model yang sering digunakan dalam analisis tersebut yaitu dalam bentuk rasio-rasio keuangan. Hasil dari analisis laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi, kinerja dan perubahan kondisi keuangan perusahaan. Hasil dari sumber informasi laporan keuangan dapat digunakan oleh berbagai pihak, yaitu pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan dalam menentukan dasar kebijakan dan keputusan. Selanjutnya Endang (2012:4) dalam Utami (2015:3) juga menyatakan bahwa salah satu sumber informasi mengenai kemungkinan kondisi *financial distress* perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan melalui perhitungan rasio keuangan. Dengan demikian maka *financial distress* suatu perusahaan dapat diukur dengan analisis laporan keuangan melalui rasio-rasio keuangan.

Menurut Aksoy dan Ugurlu (2006), rasio keuangan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya terjadi. Pada umumnya penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan, maupun *financial distress* menggunakan indikator kinerja keuangan sebagai prediksi dalam memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang (Iramani, 2007). Indikator ini diperoleh dari analisis rasio-rasio keuangan yang terdapat pada informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan, dimana informasi tersebut sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat oleh manajer perusahaan (Andre, 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti melakukan analisis faktor penjelas *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur mendominasi perusahaan publik di Indonesia. Periode objek penelitian adalah pada tahun 2013 sampai dengan 2015. Penelitian ini kemudian mengambil judul “**ANALISIS RASIO KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian ini membatasi perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.
2. Penelitian ini menggunakan periode 3 tahun yaitu periode 2013-2015.
3. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah kondisi *financial distress* yang diukur dengan nilai *Earning Per Share* (EPS) negatif dengan kode *dummy* (1) dan nilai *Earning Per Share* (EPS) positif dengan kode *dummy* (0).
4. Variabel Independen menggunakan rasio keuangan yaitu:
 - a. Rasio Likuiditas diproksikan *current ratio*,
 - b. Rasio *Leverage* diproksikan *debt ratio*,
 - c. Rasio Aktivitas diproksikan *total asset turnover*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* di suatu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015.
2. Menganalisis pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress* di suatu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015.
3. Menganalisis pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress* di suatu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Dapat memberikan pemahaman bagi perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya terjadi dan membantu perusahaan dalam mengambil keputusan.

2. Bagi Manajer

Dapat digunakan untuk landasan pengambilan keputusan sehingga dapat cepat menangani perusahaan saat mengalami kesulitan keuangan dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

3. Bagi Investor

Dapat memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan sehingga mereka dapat mempertimbangkan dimana dan kapan harus mempercayakan investasi mereka pada suatu perusahaan.

4. Bagi Kreditur

Sebagai pertimbangan dalam melakukan penilaian kredit, apakah suatu perusahaan layak diberikan sejumlah pinjaman dengan kondisinya yang saat ini.

5. Bagi Kalanagan Akademik

Dapat diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai bahan kajian teoritis dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksud untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini membahas mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu, pengembangan kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai variabel-variabel yang diteliti, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi penjelasan mengenai kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian. Selain itu, disajikan pula keterbatasan dan saran-saran yang menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.